

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kuin Utara adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kuin Utara ini juga disebut dengan Banjar Lama (*Old Banjar*) karena disini ibu kota Kesultanan Banjar yang pertama kali. Pada masa VOC, pusat kota bergeser ke pulau Tatas yang dikenal sebagai Banjarmasin (*Banjar Anyar*). Semula merupakan bagian dari wilayah Desa Kuin yang lebih luas, kemudian dimekarkan meliputi empat kelurahan yaitu Kelurahan Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk dan Pangeran. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Kuin Utara adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara adalah Kelurahan Alalak Selatan
- b. Bagian Selatan adalah Sungai Kuin-Kecamatan Banjarmasin Barat
- c. Bagian Barat adalah Sungai Barito
- d. Bagian Timur adalah Kelurahan Pangeran
- e. Jumlah RT dan RW

Kelurahan Kuin Utara memiliki 2 RW yang membawahi 24 RT (setelah pelaksanaan Perda Kota Banjarmasin No. 23 Tahun 2010) sebelum Perda berlaku jumlah RT di Kelurahan Kuin Utara adalah 22 RT dan 6 RW.

Mengenai jumlah penduduk, untuk jumlah penduduk laki-laki berjumlah 5.519 jiwa, untuk jumlah penduduk perempuan berjumlah 5.341 jiwa, dan jumlah kepala keluarga ialah 10.860 jiwa.¹

Yang menjadi fokus tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di RT 9, karena masalah yang saya dapati di tempat tersebut sedangkan tempat yang lain belum tentu sama masalahnya dan apakah sedikit ataupun bisa jadi banyak. Untuk letak RT 9 ini bersebelahan dengan beberapa RT di antaranya RT 10, RT 8, RT 7, dan RT 15. Jumlah penduduk seluruhnya yang berada di RT 9 ialah 500 jiwa, dan semua penduduk memeluk agama Islam, tidak ada yang memeluk agama lain. Adapun pendidikan penduduk kebanyakannya berakhir di SMA/SLTA, dan ini hampir berbanding setara dengan yang tidak sekolah sama sekali, sedangkan sampai keperguruan tinggi sangat sedikit. Kemudian, mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai buruh, dan ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri tapi sangat sedikit, karena minimnya pengetahuan dan kesukaan masyarakat sekitar ialah membuka usaha atau mengambil upah.²

2. Penyajian Data

Untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan akhlak anak dalam kandungan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, maka peneliti menyajikan data tentang metode yang ibu hamil terapkan dalam mendidik akhlak anak dalam kandungannya beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat.

¹ Data didapat dari Kantor Kelurahan Kuin Utara, (Profil Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara), pada 12 Mei 2023, pukul 10.00 WITA.

² Hasil Wawancara dengan Ketua RT 9, pada 26 Mei 2023, pukul 19.17 WITA.

Data yang disajikan peneliti tentu berdasarkan hasil riset yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara diperoleh dari ibu hamil.

Fokus penelitian ini adalah metode yang diterapkan ibu hamil dalam mendidik akhlak anak dalam kandungannya, kemudian yang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi mendidik akhlak anak dalam kandungan. Peneliti juga menggambarkan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada fokus penelitian, bahwa penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kandungan Di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin” ini, bertujuan untuk mendeskripsikan terkait metode yang diterapkan ibu hamil dalam mendidik akhlak anak dalam kandungannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Data Tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kandungan Di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Sebelum melakukan tahapan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi lapangan atau pengamatan dalam waktu yang cukup lama dan bertahap. Observasi awal dilakukan kepada orang tua yang sudah memiliki anak yang usia masih kanak-kanak, ketika itu banyak orang tua yang mendidik dengan keras dan bahkan menyalahkan anaknya yang susah diatur. Dari

pengamatan tersebut, peneliti mendapatkan data orang tua yang mendidik anak yang sulit diatur, seperti anak yang sulit untuk dinasehati dan orang tuanya pun langsung memarahi anaknya dengan keras dan kasar tanpa memberikan penjelasan ataupun pembelajaran kepada anaknya, bahkan ada juga orang tua yang main fisik kepada anaknya karena perilaku anaknya yang buruk. Namun, setelah anak itu beranjak dewasa banyak kasus yang terjadi yaitu, anak yang berani memaki orang tuanya, anak yang tidak ada sopan santunnya ketika bergaul dengan orang yang lebih tua, dan bahkan ada yang sampai meminum minuman keras.

Setelah melakukan tahapan observasi dan mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan maka akhirnya peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahapan wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak dalam kandungan dan orang tua yang memiliki anak sudah lahir. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, dapat dijelaskan bahwa perlunya introspeksi diri orang tua yang memiliki anak akhlaknya yang buruk supaya tidak berdampak buruk juga kepada anak di masa depannya.

Berikut data yang didapat dari hasil wawancara:

1) Metode Pendidikan Akhlak

a) Metode Membaca

Salah satu cara yang paling utama dalam memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan ialah dengan membaca. Dalam mendidik anak tentunya tidak hanya dilakukan setelah anak lahir, tetapi sejak dalam kandungan pun sebaiknya

janin mulai mendapatkan pendidikan guna merangsang otak serta kemampuan pola pikirnya. Salah satu cara pengajaran yang tepat bagi janin atau bayi adalah merangsang agar lebih gemar membaca. Maka dari itu, pentingnya bagi si ibu untuk membacakan ilmu pengetahuan atau informasi yang mendidik terhadap anak dalam kandungan, agar stimulasi akhlak yang diberikan kepada anak bekerja dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tuanya sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Saya biasanya bersama anak dan suami mengajak anak di dalam kandungan ini berbicara, itu pun dilakukan dimalam hari ketika suami saya pulang kerja, yang dilakukan ialah membacakan cerita, anak pertama saya biasanya yang membacakan cerita dongeng-dongeng yang mendidik akhlak seperti kisah si kancil atau yang lain, ketika dia bercerita saya sebagai ibu sambil mengelus-elus perut³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Setelah pulang dari kerja, saya sering mengajak anak dalam perut isteri saya, dan juga mengajak anak saya yang sudah lahir untuk berbicara dengan adiknya yang masih di dalam kandungan. Ibunya sambil mengelus perut biasanya ketika anak yang pertama membacakan cerita, lalu di akhir biasanya saya berkata kepada anak yang di dalam kandungan seperti ini *nanti jadi anak yang berbakti sama ibu dan ayah ya* lalu ibu dan anak saya yang lainnya biasanya berucap *aamiin*.⁴

³ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Anak di dalam perut itu sudah bisa mendengar bunyi, makanya saya membiasakan memperdengarkan orang yang membaca Al-Qur`an dan sholat karena itu bagus untuk merangsang otak anak.⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Sebelum tidur saya membiasakan mengajak anak untuk berdo`a dulu dan sambil mengelus. Selain itu, ada saatnya si bayi ini nendang-nendang perut, jadi biasanya saya perdengarkan dan sesekali saya yang membacakan Al-Qur`an atau Sholawat dan setelah itu bayi ini akan diam, apalagi di jam 2 malam, si bayi ini sering bangun karena pekerjaan ibunya jualan kue yang dijual setiap pagi, jadi terbiasa dia bangun di jam itu dan langsung diperdengarkan Al-Qur`an atau Sholawat, namun sisi baiknya bayi ini seperti membangunkan ibunya agar tepat waktu dalam menggoreng kue agar pada saat dijual tidak kesiangan.⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Saya biasanya memperdengarkan sholat-sholat kepada anak saya, biasanya yang saya putar itu sholatnya guru sekumpul karena membuat anak ini tenang dengan sambil mengelus-elus perut ini.⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa:

Mungkin saya membiasakan mendengarkan sholat-sholat kepada anak saya, supaya dia tetap tenang di dalam kandungannya, dan harapannya semoga anak itu setelah lahir nantinya memiliki akhlak yang baik dengan berkat mendengarkan lantunan sholat itu.⁸

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Kebiasaan sehari-hari itu adalah biasanya membaca sholawat ataupun yang lainnya memberikan dampak baik kepada bayi, tapi saya baru menyadari bahwa dengan membacakan tersebut menjadi metode juga.⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Kalau dari saya tidak ada membaca yang terkhusus untuk mendidik anak, mungkin kebiasaan dirumah seperti membaca doa makan terlebih dahulu sebelum makan.¹⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Membacakan untuk mendidik anak saya yang berada dalam perut belum pernah saya lakukan, karena ini kehamilan saya pertama jadi saya dan suami masih belajar cara mengasuh dan merawat anak yang baik.¹¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Saya belum pernah mencoba membacakan tentang pendidikan kepada anak saya, karena disini saya juga masih belajar tentunya dikehamilan pertama isteri saya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua banyak menerapkan metode membaca kepada anak. Salah satu dari mereka ada yang membacakan cerita yang mengandung pesan moral untuk mendidik akhlak anaknya. Dan yang lain banyak membacakan Al-Qur`an dan Sholawat kepada anak dalam

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

kandungannya. Namun, ada juga yang memperdengarkan saja bukan membacanya, yaitu melalui media suara seperti Mp3 dan yang membaca Al-Qur`an dan Sholawat itu orang lain bukan dari orang tuanya. Mungkin harapan dari orang tuanya, supaya kelak anak mereka memiliki bacaan yang bagus dan indah ketika membaca Al-Qur`an maupun sholawat seperti yang telah diperdengarkannya.

b) Metode Dzikir

Dzikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Aktivitas ini suatu yang wajib bagi setiap orang-orang mukmin, yang berpegang teguh pada tali agama Allah. Oleh karena itu, seorang ibu sebaiknya memasukkan kegiatan ini dalam agenda program pendidikan anak dalam kandungannya. Cara melakukan metode ini sangat mudah, yaitu tatkala sadar, ingat, dan berdzikir kepada Allah Swt. sambil mengusap perut si ibu yang memiliki anak dalam kandungan atau dengan membacakan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya sambil terus melibatkan aktivitas dzikir tersebut dengan anak dalam kandungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tuanya sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Kita sebagai orang Islam, memang sudah seharusnya mengamalkan dzikir. Dalam sehari ada lima waktu yang dituntut untuk berdzikir yaitu setelah sholat fardhu. Dan saya hanya menjalankan itu, tidak ada seperti dzikir khusus.¹³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

Selain kewajiban setelah sholat itu berdzikir, saya biasanya kalau malam juga mengelus perut isteri saya dengan membaca dzikir misalnya kalimat *La ilaha illah*.¹⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Kalau saya ketika mau tidur sambil bedzikir supaya anaknya tenang kalau ibunya tidur, itu menurut saya memberikan rangsangan yang cepat kepada anak, karena anak itu jadi diam aja di dalam perut dan hati itu rasanya tenang.¹⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa: “Setelah sholat magrib saya biasanya mengelus-elus perut isteri, dan sambil membaca dzikir, kalau saya biasanya membaca kalimat tasbih aja.”¹⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Kalau saya baru mengetahui bahwa dzikir ini bisa menjadi sarana untuk mendidik akhlak anak dalam kandungan, karena dzikir memang sudah selayaknya kita baca dalam sehari lima waktu yaitu ketika wirid setelah sholat.¹⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Kita orang Islam, memang sudah selayaknya melantunkan dzikir cuman saya menerapkan khusus dalam mendidik akhlak anak dalam kandungan mungkin belum ada.¹⁸

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Kalau saya belum ada menerapkan kepada anak dalam kandungan ini.¹⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Dzikir tentunya dibaca orang yang beragama Islam, tetapi belum tentu diwujudkan dalam mendidik anak dalam kandungan, jadi kalau saya belum menerapkan ini kepada anak dalam kandungan.²⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Saya setiap harinya ada membaca dzikir apalagi setelah sholat, tapi tidak tahu bawa ini menjadi suatu metode dalam mendidik akhlak anak dalam kandungan.²¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Mungkin saya kurang mengetahui mengenai dzikir ini sebagai sarana untuk mendidik akhlak anak dalam kandungan, tetapi kalau berdzikir memang sudah sepatutnya kita laksanakan setiap hari.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa hanya sebagian orang tua yang menerapkan metode berdzikir ini. Dari salah satu pendapat, sebenarnya kita sebagai orang yang beragama Islam itu setiap harinya berdzikir dalam lima waktu shalat fardhu, namun bedanya ialah ketika memiliki anak dalam kandungan, bagaimana caranya orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam berdzikir. Dan stimulasi melalui dzikir ini membuat jiwa anak di dalam

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

kandungan menjadi tenang, karena secara tidak langsung orang tua sudah mengajarkan akhlak terhadap tuhan-Nya.

c) Metode Ibadah

Segala bentuk ibadah, mahdhah dan ghairu mahdhah, ibadah wajib dan sunnah dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Karena sangat besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode ibadah ini bagi anak dalam kandungannya, selain melatih kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, jasmaniah, rohaniah, emosional intelektual dan keimanan ketaqwaan anak setelah nanti lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi dewasa manusia yang taat kepada tuhan-Nya, yang melaksanakan *amar ma`ruf* dan menjauhi yang *mungkar*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Ibadah yang sudah sewajibnya kita laksanakan itu ialah shalat sebenarnya, tapi karena berhubungan dengan mendidik maka ada juga saya melaksanakan shalat-shalat khusus seperti shalat sunnah walaupun jarang. Selain itu, bisa juga dengan mendengarkan Al-Qur`an atau ayahnya yang membacakan.²³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Kalau lagi di rumah, saya biasanya mengajak isteri shalat berjama`ah, dan melaksanakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh agama ketika memiliki anak dalam kandungan. Dan juga membacakan Al-Qur`an ke perut ibunya walaupun itu jarang.²⁴

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

saya mendidik anak dengan ibadah ini, seperti ikut ke majlis-majlis ta`lim, untuk mendengarkan kepada anak dalam kandungan ini yang baik-baik, dan apa yang disampaikan oleh guru dimajlis ta`lim bisa memberikan keberkahan kepada anak saya.²⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Kalau saya sebagai suami yang pastinya menjalankan shalat 5 waktu, karena kita orang tua kan sebagai contoh untuk anaknya, dan saya juga sering mengantarkan isteri saya untuk ikut ke majlis ta`lim.²⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa: “Tidak ada ibadah yang khusus saya lakukan kecuali shalat 5 waktu tersebut.”²⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun), suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa:

Saya tidak ada melakukan ibadah khusus terhadap anak saya melainkan menjalankan ibadah yang sudah sewajibnya kita lakukan yaitu shalat 5 waktu.²⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun), isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Saya tidak melakukan metode ibadah ini terhadap mendidik anak, dan saya juga baru mengetahui dari anda bahwa ibadah ini bisa dipakai untuk mendidik akhlak anak.²⁹

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Ibadah yang saya lakukan seperti sholat fardhu, juga biasanya mendoakan anak agar memiliki akhlak yang baik nantinya, selebihnya terkhusus metode ibadah ini kepada anak saya mungkin tidak ada.³⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Tidak ada melakukan Ibadah ini untuk mendidik akhlak anak, kecuali biasanya dengan suami saya sama-sama mendoakan agar anak ini memiliki perilaku yang baik nantinya.³¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa: “Ibadah secara khusus untuk anak saya mungkin tidak ada, tapi biasanya do`a aja bersama dengan ibunya.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kurangnya orang tua menerapkan metode ibadah ini, padahal Ibadah yang wajib kita lakukan sehari-hari seperti shalat. Namun, salah satu dari orang tua ada yang meyertakan anaknya untuk ikut ibadah yang selain dari ibadah wajib, yaitu hadir ke majlis ta`lim untuk mendengarkan ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh guru dimajlis tersebut. Maka dengan kegiatan tersebut anak akan mendengarkan ilmu-ilmu agama melalui pendengaran ibunya, hal ini memberikan stimulasi yang baik terhadap anak di dalam kandungan.

d) Metode Berdo`a

Rasulullah SAW juga mencontohkan do`a sebagai salah satu metode pendidikan anak. Karena sekeras apapun kita berupaya mendidik anak, maka pada

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA

³² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

akhirnya Allah juga yang menentukan. Untuk itu, sebagai orangtua, kita harus senantiasa menggantungkan segala harapan kepada Allah dengan banyak berdo`a kepada-Nya.

Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka doa memiliki peranan penting dalam memberikan pengajaran kepada anak. Sebab dengan mengajari anak berdo`a maka sama halnya kita telah banyak mengajari anak bersyukur, tidak putus asa, bertauhid, optimis dalam menjalani kehidupan dan lain-lain. Bahkan terkadang do`a bisa mengalahkan segala metode untuk sebuah pembelajaran. Hal ini diterapkan oleh responden sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa: “Ketika makan biasanya saya juga mengajak untuk membaca do`a, dengan isyarat *ayo nak kita makan, sebelum makan kita baca do`a dulu ya.*”³³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

“Saya ketika mau tidur biasanya mengajak anak saya berdo`a untuk tidur dan juga mendo`akan anak ini nantinya ketika lahir menjadi anak yang sholeh atau sholehah.”³⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Di akhir bercerita tentang dongeng-dongeng biasanya bapaknya mengajak do`a bersama-sama untuk mendo`akan bayi ini menjadi anak yang berbakti nantinya.³⁵

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Di akhir bercerita tentang dongeng-dongeng biasanya saya berkata kepada anak yang di dalam kandungan seperti ini *nanti jadi anak yang berbakti sama ibu dan ayah ya* lalu ibu dan anak saya yang lainnya biasanya berucap *aamiin*.³⁶

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Kehamilan isteri saya ini baru pertama kali, jadi mungkin belum menguasai mengenai mendidik anak dalam kandungan, biasanya ketika mau tidur saya berucap kepada anak saya seperti ini *mudahan menjadi anak yang sholeh nanti ya nak*.³⁷

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa: “Saya biasanya diajak suami berdo`a bersama ketika mau tidur untuk kebaikan si bayi di dalam perut ini.”³⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Setiap orang tua pastinya menginginkan atau mengharapkan anaknya memiliki akhlak yang baik nantinya, kalau saya biasanya berdo`a disetiap sholat aja untuk anak.³⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa: “Saya sama seperti ibunya, paling mendo`akan disetiap sholat aja untuk kebaikan si bayi ini nantinya.”⁴⁰

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa: “Yang pastinya saya mendo`akan agar anak ini memiliki akhlak yang baik kelak.”⁴¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Kesibukan saya sebagai suami dan ayah tentunya terbatas waktu untuk mendidik anak, jadi ketika sampai di rumah itu malam, untuk itu waktu hendak tidur lah disematkan untuk berdo`a kepada anak dalam kandungan ibunya.⁴²

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa sebagian orang tua menerapkan metode berdo`a untuk mendidik akhlak anaknya, seperti adab sebelum makan dan adab sebelum tidur. Selain itu, ada juga penggabungan antara metode cerita, keteladanan, dan berdo`a yang menjadikan metode ini sangat bagus untuk digunakan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak dalam kandungan, dari bercerita dongeng-dongeng yang membuahkan keteladanan yang baik, lalu sama sama mendo`akan supaya anak ini lahir memiliki akhlak yang baik seperti teladan yang ada dalam dongeng tersebut.

e) Metode Berdialog

Dialog merupakan salah satu metode yang sangat baik dalam mendidik. Dengan dialog seseorang tidak merasa digurui serta akan terungkap motif atau faktor dilakukannya sebuah perbuatan. Tanpa dialog, proses pendidikan tidak akan lancar dan sulit membuahkan hasil yang diharapkan.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi anak dalam kandungan, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang diluar rahim. Jauh lebih dari itu, anak akan tumbuh juga berkembang dan akan menjadi anak yang penuh percaya diri serta merasakan eratnya rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka. Sebagaimana yang banyak diungkapkan oleh responden sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Ketika saya dan suami berdialog anak di dalam perut ini akan menyimak makanya ini akan jadi teladan bagi anak sebagai orang tua yang baik selama kehamilan saya menjaga tutur kata yang baik dalam berdialog. Dan sering juga diajak berdialog oleh suami saya, misalnya *nak... ayah mau berangkat kerja dulu ya*, dan anak di dalam perut ini biasanya akan memberikan respon seperti nendang-nendang.⁴³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Karena waktu siang adalah waktu bekerja saya, biasanya waktu malam saya banyak berdialog dengan anak, dan juga ketika mau berangkat kerja saya selalu berucap kepada anak saya *nak... ayah mau berangkat kerja dulu ya*. Dialog itu saya lakukan sambil mengelus perut isteri, misalnya juga sebelum tidur saya mengajarkan anak untuk berdo`a dulu dan sambil mengelus.⁴⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Pada saat bekerja, saya tidak lupa mengajak anak di dalam kandungan ini untuk berdialog, misal *mama mau melayani pembeli dulu nak lah*, supaya anaknya tahu bahwa walaupun ibunya bekerja tetap memberikan perhatian kepada anaknya. ketika makan biasanya saya juga mengajak untuk membaca do`a, dengan isyarat *ayo nak kita makan, sebelum makan kita*

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

*baca do`a dulu ya, mungkin itu saja interaksi dengan anak saya, yang penting itu supaya si bayi ini tenang di dalam perut saya.*⁴⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Saya sangat jarang berinteraksi dengan anak dalam kandungan, karena waktu kerja saya seharian, mungkin setelah pulang dari kerja saya kelelahan dan melanjutkan istirahat. Lebih banyak isteri saya yang berinteraksi dengan anaknya, tapi pernah saya berinteraksi walaupun jarang, misalnya ketika mau tidur biasanya mengajak anak berdo`a untuk tidur dan juga mendo`akan anak ini nantinya ketika lahir menjadi anak yang sholeh atau sholehah.⁴⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Saya biasanya berdialog dengan anak misalnya *pintar-pintar nak lah* itu salah satunya, dan waktu khusus saya berdialog dengan anak itu malam biasanya, dengan seringnya berdialog tersebut menjadi suatu kebiasaan untuk anak jadi kita sebagai orang tua menjadi contoh.⁴⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa:

Ketika malam biasanya saya dan isteri berbicara dengan anak, kadang ibunya isteri saya yang menasehati dan kadang saya yang menasehati anak di dalam kandungan tersebut.⁴⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Karena saya ini lagi mengandung anak yang ketiga, saya rasa berdialog dengan anak ini menjadi andalan atau cara saya untuk berinteraksi dengan anak. Dan seiring saya menjalani hingga memiliki anak yang ketiga ini banyak berbagai pengalaman yang saya dapati tentunya masalah berinteraksi dengan anak. jadi dialog ini sangat pas untuk siapa saja tidak tergantung usia dan tidak tergantung pendidikannya apa, contohnya seperti

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

anak saya yang pertama sering mengajak adiknya di dalam perut ini berdialog ketika siang, dan ketika malam disambung oleh ayahnya setelah pulang dari kerjanya.⁴⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Setelah pulang dari kerja, saya sering mengajak anak dalam perut isteri saya, dan juga mengajak anak saya yang sudah lahir untuk berbicara dengan adiknya yang masih di dalam kandungan. Ibunya sambil mengelus perut biasanya ketika anak yang pertama bercerita, lalu di akhir biasanya saya berkata kepada anak yang di dalam kandungan seperti ini *nanti jadi anak yang berbakti sama ibu dan ayah ya* lalu ibu dan anak saya yang lainnya biasanya berucap *aamiin*.⁵⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Saya baru pertama mengandung anak, mungkin masih belum terlalu tahu tentang cara-cara mendidik anak, dan kehamilan saya ini terasa berat jadi mungkin kurang berinteraksi dengan anak karena waktunya hanya digunakan istirahat, dan suami saya pun juga jarang berinteraksi dengan anak karena lelah dalam bekerja, jadi ketika pulang waktunya digunakan untuk istirahat. tetapi sekarang zaman canggih jadi saya bisa mendapatkan informasi mengenai cara mendidik anak dalam kandungan. mungkin saya pernah berdialog dengan anak saya tapi sangat jarang.⁵¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Kehamilan isteri saya ini baru pertama kali, jadi mungkin belum menguasai mengenai mendidik anak dalam kandungan, tetapi ada beberapa kali berdialog dengan anak, biasanya ketika mau tidur saya berucap kepada anak saya seperti ini *mudahan menjadi anak yang sholeh nanti ya nak*.⁵²

Dari hasil wawancara di atas, seluruh responden yang peneliti tetapkan menggunakan metode dialog ini, karena metode ini sangat mudah untuk

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

⁵² Hasil Wawancara dengan bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

digunakan oleh semua kalangan, tentunya juga tidak memandang pendidikannya apa. Semua orang pasti ingin berbicara kepada anak dalam kandungannya apalagi ibu dan ayahnya, maka keinginan untuk berbicara kepada anak dalam kandungan tersebut menjadi modal untuk menerapkan metode berdialog ini kepada anak, namun bedanya dialog dengan anak dalam kandungan ialah tidak ada tanya jawab, melainkan dialog satu arah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang dikandungnya, mungkin hanya respon kecil dari anak dalam kandungan seperti nendang-nendang perut ibunya. Jadi, metode ini yang lebih banyak diminati oleh masyarakat karena mudah diterapkan oleh siapa saja.

2) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

a) Faktor Genetik

Setiap anak yang lahir sedikit banyaknya akan mewarisi sifat kedua orang tuanya. Namun sifat tersebut sulit untuk dicegah dan dirubah melalui pendidikan. Karena hal tersebut sebagaimana kita ketahui genetik ialah sifat-sifat dan karakter-karakter individu yang biasa terlihat pada manusia yang terdapat pada sel-sel sperma kedua orang tua yang turun kepada anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh orang tuanya sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Keturunan ini sangat berpengaruh kepada anak, terutama dari segi bahasa, biasanya bayi itu utamanya bahasa ibu, jadi bahasa ibu yang akan didengarnya, jika ibunya menggunakan bahasa Banjar maka anak nantinya akan menggunakan bahasa Banjar juga, jika ibunya menggunakan bahasa Indonesia maka anak nantinya akan menggunakan bahasa Indonesia jua. Madrasah utama itu ialah ibunya karena ia yang banyak berinteraksi

dengan anak, karenanya ayahnya sibuk kerja, namun alangkah baiknya jika sama-sama dalam mendidik anak.⁵³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya, keturunan sangat berpengaruh kepada anak, makanya kita sebagai orang tua harus menjaga tutur kata yang baik ketika berbicara, karena itu akan diserap oleh anak di dalam kandungan.⁵⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Setiap orang pasti ingin mempunyai keturunan yang pintar dan berperilaku baik, oleh karena itu saya memberikan contoh perilaku yang baik didepannya.⁵⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

“Saya tentunya menginginkan keturunan yang akhlaknya baik, jadi selama isteri saya mengandung, sering mengingatkan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak yang dikandung.”⁵⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

iyaa...., tentu saja berpengaruh kepada anak, contohnya gaya bahasa yang saya pakai tentu akan ditiru oleh anak nantinya, dan postur tubuh pun tidak akan jauh beda oleh orang tuanya.⁵⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa: “Yang pastinya sangat memberikan pengaruh keturunan ini, dari berbagai perilaku ayah dan ibunya juga postur tubuhnya.”⁵⁸

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Keturunan ini juga sangat berpengaruh pada fisik seorang anak, misalnya pada rendah dan tingginya badan anak, makanya penentuan keturunan fisik itu ditentukan oleh hormon, lebih kuat hormon ayah atau ibunya, jika ayah maka fisik ayah yang akan turun kepada anaknya.⁵⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa: “Tentu sangat berpengaruh sekali, contohnya anak saya yang pertama tubuhnya rendah dan agak gemuk sama seperti ibunya.”⁶⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Saya kurang mengetahui apakah keturunan ini berpengaruh kepada anak yang saya kandung, tapi kebanyakan orang bilang anak itu akan menurut sifat ibu atau ayahnya, jadi sebisa saya untuk menjaga keturunan agar memiliki sifat yang baik kalau bisa melebihi dari sifat ayah dan ibunya.⁶¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Sama saya seperti ibunya kurang mengetahui mengenai pengaruh keturunan ini, jadinya jaga-jaga saja dulu disaat-saat sekarang memiliki anak dalam kandungan terutama menjaga sikap ketika berbicara dengan ibunya.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor keturunan ini sangat berdampak kepada anak di dalam kandungan, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya akan diserap oleh anaknya, terlebih lagi ibunya yang mengandung. Yang paling utama ialah bahasa yang ia pakai nantinya ialah bahasa ibu, karena madrasah pertama bagi anak itu ialah ibunya, dan interaksi yang

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

paling banyak pun ibunya, makanya bahasa pertama kali yang dipakai oleh anak ialah bahasa ibu. Selain itu, sifat orang tuanya juga akan turun ke anak, jadi kita sebagai orang tua harus bisa memberikan figur yang baik kepada anak, karena apabila kita mencontohkan yang tidak baik maka tentu akan diserap oleh anak. Kemudian, penentuan fisik juga bergantung kepada hormon, hormon ayah atau ibunya yang terkuat maka fisik itu yang akan menurun kepada anak yang dikandungnya ketika lahir.

b) Faktor Makanan

Faktor makanan tentu perlu mendapatkan perhatian lebih tidak hanya aspek gizi dan kesehatan, tapi perlu juga diperhatikan dari aspek kehalalannya, baik kehalalan dari segi zat maupun kehalalan dari cara memperolehnya.

Seorang ibu memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, dibandingkan peran ayah dalam mendidik anak. Sebenarnya kedua orang tua sama-sama memiliki peran dalam melahirkan seorang anak ke permukaan bumi ini, dimana peran mereka dari sisi pembuahan indung telur lewat perantaraan sel jantan demi terciptanya sel sperma bagi anak. Namun kenyataannya, seorang ibu yang bertanggung jawab memikul anak dalam kandungannya, terutama yang berhubungan dengan jenis makanan yang hendak ia masukkan ke dalam perutnya. Seorang anak mendapat nutrisi dari apa yang telah dimakan oleh ibunya, dan mengambil semua yang dibutuhkan bagi pertumbuhannya. Hal tersebut didukung oleh ungkapan dari orang tua sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Pola makanan itu yang pastinya harus sehat, intinya dijaga lah dari makanan-makanan yang mengandung zat-zat berbahaya ataupun yang tidak layak dikonsumsi untuk ibu hamil, artinya tidak sembarangan dalam menjaga pola makanan, karena ini berdampak terhadap pertumbuhan bayi.⁶³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Di samping isteri saya menjaga kesehatan makanan, yang pastinya saya menjaga kehalalan makanan yang dimakan oleh isteri saya, karena ini akan berdampak terhadap akhlak anak nantinya.⁶⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa: “Yang pasti pola makan saya jaga untuk anak, bagaimana menjaganya itu saya melaksanakan anjuran dari dokter saja.”⁶⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Saya sebagai suami yang pastinya memperhatikan apa yang dimakan isterinya saya, sehat atau tidaknya harus dijaga, karena ini berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.⁶⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Mengenai makanan ini sangat berpengaruh terhadap akhlak anak nantinya, makanya saya tidak sembarangan dalam memberikan makanan kepada anak, terutama yang bersih, bergizi dan juga sehat.⁶⁷

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa:

Untuk menjaga pola makan yaitu dari segi mencari nafkah untuk keluarga, karena uang yang saya nafkahkan harus terjamin kehalalannya karena ini akan berdampak terhadap anak nantinya.⁶⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Menjaga pola makan itu sudah pasti dilaksanakan karena saya sebagai ibunya, dari memberikan sayur-sayuran dan buah-buahan yang sehat, yang pastinya juga mendukung terhadap kesehatan pertumbuhan anak.⁶⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Dari saya mungkin hanya memberikan nafkah terbaik kepada anak saya, supaya nantinya makanan yang dimakan oleh anak saya membersihkan hatinya dan juga membuat akhlaknya baik kelak ketika lahir.⁷⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Menjaga pola makan harus dijaga si menurut saya walaupun tanpa sebab apapun, karena semua manusia layaknya memerlukan kesehatan, tetapi saya kurang mengetahui apakah makan ini berpengaruh juga terhadap akhlak anak nantinya.⁷¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Saya belum mengetahui berpengaruh atau tidaknya makanan ini terhadap akhlak anak, karena ini baru pertama kali isteri saya hamil, tetapi menjaga makanan yang pasti tetap harus dilakukan karena supaya bayinya sehat dan bergizi.⁷²

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dalam kandungan membenarkan pengaruh makanan terhadap pendidikan akhlak anak, karena dari segi kehalalan makanan akan membentuk sifat atau akhlak anak yang baik. Selain itu, perlu juga didukung dengan makanan yang bergizi dan sehat karena ini bermanfaat terhadap pertumbuhan anak ketika masih di dalam kandungan. Jadi, yang berperan terhadap mengatur pola makan ini tidak hanya ibu saja, tetapi perlu juga ayahnya yang berperan dalam mengatur ataupun menjaga pola makanan yang sehat serta menjaga kehalalan nafkah yang dicari untuk keluarganya sendiri.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan akhlak, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, mental, akhlak maupun perasaan agamanya. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh orang tua sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu N (35 tahun) isteri dari bapak U, beliau menyatakan bahwa:

Lingkungan tentunya sangat berpengaruh terhadap bayi, karena apa yang didengar oleh ibunya akan diserap juga oleh bayinya, misal saya sebagai ibunya menggunakan bahasa Banjar untuk keseharian, maka anak saya akan menggunakan bahasa Banjar juga dalam kesehariannya. Apalagi kita bergaul dimasyarakat, kalau kita tidak bisa menjaga ataupun mengontrol topik pembicaraan yang akan diserap oleh anak, lebih baik di rumah saja,

agar anak terhindar dari menyerap kata-kata yang tidak baik karena berpengaruh terhadap akhlaknya.⁷³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak U (38 tahun) suami dari ibu N, beliau menyatakan bahwa:

Saya biasanya melarang isteri saya untuk keluar rumah, kecuali ada hal yang penting, karena ditakutkannya kata-kata yang tidak patut untuk diserap oleh anak, akan terserap oleh anak melalui pendengaran ibunya. Di dalam lingkungan keluarga juga saya sering mengingatkan anggota keluarga agar menjaga tutur kata, karena ini akan berdampak kepada akhlak anak nantinya.⁷⁴

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (34 tahun) isteri dari bapak B, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya, lingkungan ini ada pengaruhnya terhadap anak dalam kandungan, apalagi saya bekerja sebagai penjual nasi, banyak bergaul dengan masyarakat, tentunya menjaga sikap dan ucapan selama bergaul, agar tidak berdampak buruk kepada anak.⁷⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak B (36 tahun) suami dari ibu L, beliau menyatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan terhadap akhlak anak pastinya ada, maka dari itu isteri saya selama bekerja ia harus bisa menjaga hatinya agar tidak emosi ketika melayani pembeli.⁷⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu NS (29 tahun) isteri dari bapak A, beliau menyatakan bahwa:

Dikehamilan ini, saya banyak di rumah saja, karena ingin menjaga pandangan dan juga pendengaran saya ketika bermasyarakat, karena akan berdampak kepada anak di dalam kandungan.⁷⁷

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu N, pada 13 Mei 2023, pukul 16.30 WITA.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak U, pada 13 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 13 Mei 2023, pukul 17.00 WITA.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak B, pada 13 Mei 2023, pukul 17.30 WITA.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu NS, pada 17 Mei 2023, pukul 11.15 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak A (31 tahun) suami dari ibu NS, beliau menyatakan bahwa:

Kalau saya kurang mengetahui tentang berpengaruh atau tidaknya lingkungan ini terhadap akhlak anak, karena keseharian saya banyak di tempat kerja, jadi mungkin tugas isteri menjaga lingkungan untuk kebaikan anak.⁷⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu M (32 tahun) isteri dari bapak D, beliau menyatakan bahwa:

Saya orangnya banyak bergaul dimasyarakat, tetapi ketika memiliki anak dalam kandungan, seperlunya saja saya bergaul kepada masyarakat, bukan beranggapan bahwa topik yang dibicarakan negatif, hanya saja antisipasi kita sebagai ibunya, takutnya ada kata-kata yang tidak patut untuk diperdengarkan untuk, maka dari itu berpengaruh sekali untuk anak.⁷⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak D (35 tahun) suami dari ibu M, beliau menyatakan bahwa:

Biasanya saya bekerja seharian, jadinya saya hanya mengingatkan isteri saya saja supaya bergaul seperlunya saja, lebih baik istirahat di rumah demi menjaga kandungan, karena menurut saya lingkungan berpengaruh juga terhadap akhlak anak.⁸⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (23 tahun) isteri dari bapak P, beliau menyatakan bahwa:

Selama hamil ini memang saya sering di rumah saja, sebelum hamil juga saya banyak di rumah saja, keluar rumah itu kecuali ada keperluan beli bumbu dapur misalnya itu saja. Untuk berpengaruhnya saya juga tidak tahu, tapi yang pasti saya banyak di rumah, jarang bermasyarakat.⁸¹

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak A, pada 17 Mei 2023, pukul 20.30 WITA.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu M, pada 17 Mei 2023, pukul 12.00 WITA.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak D, pada 17 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 19 Mei 2023, pukul 14.00 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak P (25 tahun) suami dari ibu R, beliau menyatakan bahwa:

Isteri saya itu orangnya memang sering di rumah, bukan orang-orang yang suka bermasyarakat. Tetapi masalah berpengaruhnya lingkungan ini terhadap anak saya mungkin ada sedikit banyaknya.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, semua orang tua yang memiliki anak dalam kandungan menyatakan bahwa lingkungan juga berpengaruh terhadap akhlak anak, maka dari itu sebagian dari mereka mengurangi bergaul di lingkungan masyarakat, dan menjaga pandangan serta tutur kata yang tidak baik, karena apa yang dilihat ataupun didengar oleh ibunya akan diserap oleh anaknya, mungkin itu akan berdampak kepada akhlak anak ketika lahir.

B. Pembahasan

Mendidik akhlak anak tentu harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin demi menciptakan anak-anak yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan tersebut tidak hanya dilakukan ketika anak baru lahir, sejak dalam kandungan sebenarnya anak itu sudah bisa mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tuanya. Maka dari itu, seorang ibu dijuluki sebagai madrasah pertama untuknya anaknya, karena orang yang paling dekat dengan anak itu ialah ibunya, dan tugas ayah tentunya sebagai kepala sekolah di dalam rumah tangga tersebut, gunanya untuk mengatur dan menjaga pendidikan akhlak yang akan diberikan kepada anak.

Setelah data diolah dan dipaparkan dalam bentuk uraian dan penjelasan, tahapan selanjutnya ialah analisis data. Melalui tahapan ini peneliti

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak P, pada 19 Mei 2023, pukul 19.50 WITA.

menggambarkan hasil temuan yang didapatkan dengan lebih jelas lagi. Agar lebih mudah dipahami maka analisis data disusun dalam bentuk uraian di bawah ini.

1. Metode Pendidikan Akhlak

- a. Metode Membaca

Setelah peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menguraikan bahwa metode membaca yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam kandungan sudah dilakukan dengan cukup baik, dengan membacakan kisah-kisah yang variatif seperti kisah fiksi yang mengandung peran moral untuk anak di dalam kandungan.

Salah satu cara yang paling utama dalam memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan ialah dengan membaca. Dalam mendidik anak tentunya tidak hanya dilakukan setelah anak lahir, tetapi sejak dalam kandungan pun sebaiknya janin mulai mendapatkan pendidikan guna merangsang otak serta kemampuan pola pikirnya. Salah satu cara pengajaran yang tepat bagi janin atau bayi adalah merangsang agar lebih gemar membaca.⁸³

Pentingnya bagi ibu untuk membacakan suatu informasi ilmu pengetahuan dengan niat ibadah yang dilanjutkan dengan mengeraskan volume suara sebenarnya, secara sadar si ibu telah melakukan pengkondisian untuk anak dalam kandungannya terlibat. Terlebih lagi bila si ibu memahami segala yang dibacanya, mengekspresikan bacaan tersebut dengan intonasi yang khas sesuai dengan alur cerita, maka sudah barang tentu si anak dalam kandungan hanya akan terangsang

⁸³ A. Aziz Alimul Hidayat, *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 75.

pada kondisi ilmiah tersebut. Sungguh aktivitas ini pun akan menjadi kegiatan yang penuh kehangatan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.⁸⁴

Pentingnya penerapan metode membaca ini dilakukan terhadap anak, karena akan memberikan stimulasi kepada anak ketika berada di dalam kandungan ibunya, dengan berbagai kisah-kisah fiksi ataupun tentang kenabian yang disampaikan untuk anak, secara psikologis mereka akan terdorong untuk menjadikan tokoh di dalam fiksi atau nabi-nabi tersebut sebagai teladan. Hal tersebut didukung juga dari hasil wawancara, karena anak di dalam kandungan akan bisa mendengar apa yang didengar oleh ibunya dan akan memberikan rangsangan terhadap janin yang dikandung ibunya.

Adapun contoh metode membaca yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam kandungan, diantaranya yaitu menceritakan kisah-kisah fiksi yang mengandung pesan moral kepada anak, dan tentunya mendidik akhlak anak ketika masih berada di dalam kandungan, seperti kisah si kancil. Sedangkan orang tua yang lain, banyak membacakan anaknya Al-Qur`an atau Sholawat dan itu pun dilakukan dengan berbeda cara, ada yang dibaca langsung oleh orang tuanya dan ada yang hanya memperdengarkan orang yang membaca seperti melalui media Mp3. Dengan dibiasakan membaca Al-Qur`an atau Sholawat, memberikan ketenangan kepada jiwa anak. Dan dikatakan dalam sebuah hadits, jika selalu dibacakan Al-Qur`an maka anak tersebut terhindar dari segala perbuatan-perbuatan tercela.

⁸⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 59-60.

b. Metode Dzikir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan informasi bahwa sebagian orang tua sudah menerapkan metode dzikir terhadap anak di dalam kandungan. Pengajaran melalui dzikir ini memberikan dampak positif kepada anak, karena mereka diajari dan dibimbing oleh orang tuanya untuk membaca dzikir ketika masih dalam kandungan, dengan kegiatan tersebut akan memberikan suatu kebiasaan yang baik kepada anak di dalam kandungan. Dari upaya tersebut, anak di dalam kandungan akan memberikan respon seperti nendang-nendang perut ibunya karena sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dzikir juga termasuk dari suatu bentuk ibadah, makanya kita sebagai orang yang beragama Islam sebenarnya telah menjalankan dzikir setiap harinya, yaitu ketika setelah sholat fardhu seperti membaca *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*.⁸⁵ Bedanya dengan diterapkan kepada anak dalam kandungan ialah sebagai orang tua harus bisa mengajak anak atau mengikutsertakan anak dalam berdzikir tersebut, misalnya ketika hendak berdzikir orang tua berbicara terlebih dahulu kepada anak dalam kandungan untuk mengisyaratkan bahwa kita sebagai orang tua hendak membaca dzikir.⁸⁶

Selain dzikir suatu ibadah, di dalamnya juga terdapat nilai akhlak, diantaranya yaitu mengajarkan anak rasa syukur, dan kerendahan diri. Karena dengan berdzikir kita akan mengingat bahwa yang lebih berkuasa di alam semesta

⁸⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 60.

⁸⁶ Bunda Fathi, *Mendidik anak dengan Al-Qur'an sejak janin*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 131.

ini ialah hanya Allah Swt. Penting kesadaran orang tua untuk menerapkan metode dzikir ini karena kita akan menghubungkan mereka mengenal akan Allah Swt. yang disebut dengan *hablumminallah*. Maka dengan berupaya membaca dzikir kepada anak dalam kandungan, akan tercapai cita-cita orang tua untuk memiliki anak yang berakhlak mulia.

c. Metode Ibadah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, maka diperoleh data berupa informasi bahwa hanya sebagian orang tua menerapkan metode Ibadah. Padahal metode ini salah satu metode praktis yang ditawarkan oleh agama Islam, karena dalam setiap harinya manusia tidak bisa luput dari ibadah seperti ibadah yang wajib. Maka dari itu, sudah sepatutnya sebagai ummat yang beriman menjalankan ibadah yang wajib yaitu seperti shalat 5 waktu.

Ketika ibadah tersebut diterapkan menjadi sebuah metode, maka akan berbeda dengan kita menjalani ibadah wajib yang seperti biasanya. Karena orang tua akan dituntut untuk membimbing dan mengajari anak dalam kandungan tentang ibadah. Mungkin yang menjadi permasalahan orang tua ialah kurangnya skill dalam membimbing atau mengajari anak ketika berada di dalam kandungan. Padahal dengan orang tua melaksanakan ibadah yang wajib setiap harinya, sebenarnya secara tidak langsung orang tua sudah memberikan pendidikan akhlak terhadap anak dalam kandungannya walaupun itu tidak disadari oleh mereka.⁸⁷

⁸⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 189.

Islam mengatur sekian banyak ibadah yang bisa dikerjakan untuk ummat-Nya dari yang wajib sampai yang sunnah. Sebagai orang yang beragama Islam tentunya kita melaksanakan rutin ibadah yang wajib, maka dengan kebiasaan tersebut diharapkan anak ketika lahir akan mudah memahami dan mengerjakan kegiatan ibadah yang senantiasa dilakukan orang tuanya ketika anak masih berada di dalam kandungan. Selain itu, salah satu dari orang tua ada yang menerapkan ibadah sunnah kepada anaknya, karena ibadah sunnah tersebut seperti shalat sunnah dilakukan dengan niat terkhusus kepada anak dalam kandungan.⁸⁸ Dengan melalui upaya tersebut harapan orang tua tidak luput dari inginnya anak tersebut kelak memiliki akhlak yang mulia, dan menjalankan seluruh perintah yang disuruh Allah Swt serta menjauhi seluruh larangan-Nya.

d. Metode Berdo`a

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, maka diperoleh data berupa informasi bahwa orang tua hanya sedikit untuk menerapkannya, padahal metode berdo`a ini sangat membantu kesuksesan anak dalam memiliki akhlak yang baik. Sekeras apapun kita berupaya mendidik akhlak anak, tapi tidak diimbangi dengan tawakkal maka belum tentu Allah SWT akan meridhoi anaknya memiliki akhlak yang baik, karena dialah yang menentukan segala takdir manusia. Kita sebagai orang tua perbanyak memohon pertolongan-Nya, maka jika atas ridho-Nya tidak ada yang mustahil anak akan memiliki akhlak baik sekalipun orang tuanya dari latar belakang yang tidak baik.

⁸⁸ Abdul Mun`im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 200.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik akhlak, maka dari itu orang tua harus bisa memberikan pengajaran yang baik kepada anak agar berdampak baik kepada anak.⁸⁹ Dengan metode berdoa ini, orang tua secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada anak seperti bersyukur, tidak putus asa, bertauhid, optimis dalam menjalani kehidupan dan lain-lain. Dan ampuhnya metode ini bisa mengalahkan metode-metode yang lain karena metode ini berjalan atas ridho-Nya Allah SWT.⁹⁰

Banyaknya orang tua menerapkan metode ini kepada anaknya ketika di dalam kandungan menjadi pendukung akan teori yang ada, karena kepercayaan orang tua terdahulu sejauh apapun kita berikhtiar, namun tidak disertai tawakkal maka hasilnya akan sia-sia, yang menyebabkan hal tersebut ialah Allah SWT yang menentukan takdir seseorang. Jadi, seorang pendidik tentunya tidak hanya cerdas dalam jasmani yang religius saja, namun harus memiliki kerohanian yang religius juga, dalam artian ialah dalam mendidik anak jangan hanya bergantung kepada metode saja, namun bergantung juga kepada Allah SWT.

e. Metode Berdialog

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, maka diperoleh data berupa informasi bahwa semua orang tua menerapkan metode ini kepada anaknya, karena mudahnya untuk diterapkan oleh seluruh orang tua menyebabkan mereka untuk menggunakannya, dan mungkin orang tua zaman sekarang lebih pandai dan suka berbicara kepada anaknya.

⁸⁹ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, (Jakarta Selatan: Kawan Pustaka, 2017), 304.

⁹⁰ Tantomi Simamora, *Menggagas Hijrah Keyakinan*, (Sumatera Utara: Guepedia, 2019), 84.

Metode ini sebenarnya pendukung dari metode-metode yang lainnya, karena sebagai sarana penghubung untuk menerapkan metode yang lain kepada anaknya. Membuat anak di dalam perut ibunya menyimak dengan benar dan memberikan stimulasi yang sangat cepat kepada anak dengan dibantu metode berdialog ini.

Metode dialog merupakan sebuah metode yang di dalamnya tidak ada unsur paksaan ataupun perintah, yang diberikan dalam metode dialog ialah suatu ajakan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan suatu hal yang baik, maka dari itu mereka tentunya merasa tidak digurui dan akan merasa dihargai.⁹¹ Selain itu, dialog ialah percakapan antara satu orang dengan satu orang lainnya maupun lawan bicaranya. Namun, ketika diterapkan kepada anak di dalam kandungan, konsepnya akan berubah. Teori asalnya percakapan dengan dua arah menjadi percakapan satu arah saja, artinya orang tua ketika berbicara kepada anak di dalam kandungannya ibunya, tidak ada balasan bicara anak yang di dalam kandungan tersebut kepada orang tuanya.⁹² Anak di dalam perut ibunya tidak bisa bicara kepada orang tuanya belum tentu dia tidak bisa memberikan respon atau timbal balik kepada orang tuanya, contohnya seperti hasil wawancara yang peneliti dapat yang mengungkapkan bahwa, anak yang di dalam perut itu sebenarnya mendengar apa yang kita bicarakan, dan mereka akan memberikan respon seperti nendang-nendang perut ibunya.⁹³

⁹¹ Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah saw dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 43.

⁹² Wahyu Al-Fatih, *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Bogor, Guepedia, 2021), 59.

⁹³ Mikyal Oktarina & Rahmadon, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam*, Vol. 7, No. 2, 191.

Jadi, analisis data mengenai metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anak dalam kandungan menyatakan bahwa yang menjadi metode unggulan ialah metode dialog dan metode yang jarang digunakan seperti metode dzikir, ibadah, dan berdo`a. Padahal ini mengandung nilai-nilai religius yang bisa membimbing anak untuk memiliki akhlak yang baik. Kurangnya pengetahuan ilmu agama dan cara mendidik yang benar serta tepat menjadi kesalahan yang fatal orang tua terhadap anaknya, karena ini akan menjadi suatu anggapan secara terus-menerus oleh orang tua bahwa anak yang buruk akhlaknya disebabkan oleh anaknya sendiri.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

a. Faktor Genetik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh data berupa informasi bahwa seluruh orang tua mengakui berpengaruhnya faktor genetik terhadap pendidikan akhlak anak. Setiap anak tentu akan mewarisi perilaku orang tuanya, dan hal tersebut sangat sulit untuk dicegah dan dirubah melalui pendidikan. Salah satu responden yang mengemukakan pendapatnya yaitu, dari segi bahasa yang anak gunakan nantinya ketika lahir ialah bahasa yang yang digunakan oleh ibunya, makanya disebutkan anak itu ketika lahir akan menggunakan bahasa ibu.

Islam juga mengajarkan kepada seorang muslim bahwa faktor genetik ini berpengaruh terhadap anak. Di katakan di dalam hadits, ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, jadi apa yang diajarkan oleh ibunya kepada anak seperti itulah akhlak anak ketika lahirnya kelak. Makanya Islam menyuruh untuk memilih

pasangan yang baik, agar nantinya mencetak anak yang memiliki akhlak yang baik juga.⁹⁴

Yang akan diwarisi anak akan orang tuanya ialah tidak hanya sifat saja, namun bentuk fisik juga akan diwarisi oleh anaknya. Makanya anak ketika lahir akan ada kemiripan di antara kedua orangnya, apakah ia mirip ayahnya atau ibunya. Maka dari itu, sangat berpengaruh faktor genetik ini kepada anak, dan ini bisa dibuktikan dengan mata kita sendiri, karena akan terlihat jelas seperti siapa sifatnya dan seperti siapa bentuk fisiknya.⁹⁵

b. Faktor Makanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh data berupa informasi bahwa semua orang tua mengatakan faktor makanan ini berpengaruh terhadap pendidikan akhlak. Selain berpengaruh terhadap akhlak anak, juga berpengaruh terhadap kesehatan anak, makanya mereka sangat menjaga terhadap kualitas makanan yang diberikan kepada anak. Sehat dari segi jasmani belum sempurna rasanya jika tidak diimbangi dengan sehat dari segi rohani yaitu memiliki kerohanian yang religius. Orang tua tidak hanya memperhatikan bahan-bahan makanan itu sehat atau tidaknya, namun mereka juga menjaga apakah bahan-bahan makanan tersebut halal untuk dikonsumsi anak serta menjaga kehalalan dari cara memperolehnya.

Di dalam Islam, kita sebagai muslim yang beriman tentunya diperintah oleh Allah SWT untuk memakan makanan yang halal. Karena banyak manfaat yang baik untuk jasmani maupun rohani jika seseorang senantiasa memakan

⁹⁴ Nurlelah, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 124.

⁹⁵ Miftahus Suhur, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 71.

makanan yang halal. Sebaliknya akan memberikan dampak negatif jika yang dimakan dari makanan yang diharamkan. Yang diharapkan orang tua kepada anaknya ialah dengan memberikan makanan yang halal, maka anak akan mudah menyerap sesuatu yang baik dan terhindar dari sesuatu yang buruk.⁹⁶

Menjaga pola makan menjadi tugas penting sebagai ibu dalam mengatur jenis makanan yang hendak ia masukkan ke dalam perutnya. Dibandingkan peran ayah yang mengemban tugas sebagai pendidik anak, tapi tidak seberat tugas seorang ibu karena ia mengandung dan memikul anak dalam kandungannya.⁹⁷ Makanya dari faktor keturunan menjelaskan bahwa kelak ketika lahir ia akan menggunakan bahasa ibu, karena orang yang paling dekat dengan anak ialah ibunya. Jadi, sehat dari segi bahan makanannya belum cukup untuk menunjang anak memiliki akhlak yang mulia, maka harus didukung dengan kehalalannya dari segi bahannya maupun dari segi memperolehnya.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh data berupa informasi bahwa semua orang tua membenarkan lingkungan berpengaruh terhadap pendidikan akhlak. Sebagian dari mereka banyak yang mengurangi aktivitasnya dimasyarakat, ditakutkannya anak dalam kandungan mendengar percakapan yang tidak sepatutnya didengar oleh anak yang dikandungnya. Mereka beranggapan bahwa walaupun anak itu berada di dalam kandungan, sebenarnya mereka itu mendengar apapun yang kita

⁹⁶ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 135.

⁹⁷ Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak (Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan)*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 85.

bicarakan. Maka dari itu, perlunya menjaga lingkungan yang baik dan mendidik untuk mencetak anak yang berakhlak mulia.

Lingkungan memegang peranan penting terhadap keberhasilan dalam mendidik akhlak anak, karena lingkungan memiliki pengaruh untuk perkembangan jiwa anak. Pengaruh yang ditimbulkannya tentunya bisa positif atau bahkan menjadi negatif, itu semua akan berdampak kepada pertumbuhan jiwa, sikap, mental, akhlak maupun perasaan agamanya. Jadi, yang dijaga lingkungannya ialah bukan hanya dimasyarakat, namun dilingkungan keluarga juga harus dijaga.⁹⁸

Adapun jika kita berada di lingkungan yang kurang baik, maka cukup untuk berdiam diri di rumah saja, karena tidak menutup kemungkinan walaupun kita berada di lingkungan yang kurang baik kita tidak bisa memiliki anak yang berakhlak mulia. Itu sebuah upaya yang bisa dilakukan orang tua terhadap anak kandungannya ketika berada di lingkungan yang kurang baik. Jadi, sangat berpengaruhnya lingkungan ini terhadap akhlak anak, maka kita sebagai orang tua yang harus cerdas dalam mencari jalan keluarnya, supaya akhlak yang baik tetap tertanam kepada anak.

⁹⁸ Khasan Bisri, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Islam dan Upaya Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Nusamedia, 2018), 18.